

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, mereka harus bergaul dan berinteraksi dalam lingkungan menjalani hidup dengan normal. Sejak lahir dia sudah bergaul dengan masyarakat dengan terdekat, yaitu komunikasi satu arah (pada saat bayi hanya mendengarkan orangtua berbicara). Dalam perkembangan selanjutnya, dia mulai memperoleh bahasa setahap demi setahap dan mulai berkomunikasi dua arah. Pada saat yang sama, dia juga sudah dibawa ke dalam kehidupan sosial yang terdapat norma-norma berperilaku.

Norma-norma atau rambu-rambu ini diperlukan karena meskipun manusia itu dilahirkan bebas, tetapi dia harus hidup bermasyarakat. Ini berarti bahwa dia harus pula menguasai norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagian dari norma-norma ini tertanam dalam bahasa sehingga kompetensi anak tidak hanya terbatas pada pemakaian bahasa (language usage), tetapi juga penggunaan bahasa (language use). Dengan kata lain, anak harus pula menguasai kemampuan pragmatik serta makna dalam setiap ucapan atau kata .

Dalam pandangan komplementarisme disebutkan bahwa semantik dan pragmatik merupakan dua kajian bidang yang komplementer (saling melengkapi), keduanya sama-sama mengkaji makna bahasa. Bedanya, jika semantik mengkaji makna bahasa dalam konteks linguisitik ,maka pragmatik mengkaji makna bahasa

yang diajak komunikasi dapat memahami pesan dengan tepat. Persoalan akan muncul, bagaimana jika informasi itu hanya dapat dipahami dari konteksnya sedangkan maksudnya tidak. Deiksis adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan hadirnya acuan ini dalam suatu informasi. Dengan kata lain deiksis merupakan ikhtisar pragmatik untuk memahami makna dalam sebuah rujukan serta adanya acuan dalam setiap kata atau frase.

Proses pemaknaan deiksis dalam suatu frase, kata atau kalimat berbeda dalam bahasa Daerah dengan bahasa Indonesia, hal inilah yang menjadi objek yang diteliti bagaimana proses pemaknaan deiksis ini sesuai dengan jenis deiksis persona, sosial, ruang, dan waktu. Suatu sistem makna yang merujuk pada arti yang ada didalam deiksis, yang menerangkan makna deiksis dan memiliki konteks bahasa didalam tindak tutur, wacana, yang memiliki acuan berpindah-pindah.

Dalam pemaknaan deiksis, baik kata, frasa, leksem wacana, ungkapan memiliki makna sebagai ilmu bahasa. proses makna dalam hal akan dianalisis melalui beberapa jenis makna dalam Bahasa. Setiap kata atau benda memiliki arti dalam sebuah wacana sastra lisan masyarakat Pakpak dan sebagian dari wacana dalam cerita memiliki makna leksikal dan konotasi dalam hal ini Konteks juga berhubungan dengan sikap penutur dengan mitra tutur (sedih, panas, dingin) adalah makna konteks yang sering terjadi di kehidupan kita, misalnya *engket merbela sungkawa* 'turut berduka cita' leksem tersebut digunakan saat suasana berduka.

Kalimat dan ujaran dalam cerita sastra lisan sering menggunakan deiksis untuk menunjukkan suatu kondisi, baik persona, sosial, ruang maupun

waktu. Dalam ujaran deiksis mempunyai peranan penting, sehingga lawan bicara dapat memahami ujaran tersebut, yang antara lain melalui konteks. Setiap konteks lisan maupun tulisan memiliki latar belakang, tujuan pembicaraan dan tempatnya.

Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara bahasa yang digunakan sama-sama saling mengerti.

Bangsa Indonesia memiliki 783 bahasa daerah yang tersebar 17.508 pulau (Daulay 2012: 194). Itu menunjukkan bahwa bahasa daerah di Indonesia sangat beragam. Sebagai bahasa daerah, memiliki fungsi dan peranan utama dalam hal pengembangan bahasa nasional (Alwi.dkk, 2011: 6), yaitu:

- a. Sebagai lambang kebanggaan daerah
- b. Sebagai lambang identitas daerah
- c. Sebagai alat perhubungan idalam keluarga dan masyarakat daerah
- d. Sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia
- e. Pendukung sastra daerah Indonesia.

Fungsi tersebut merupakan hasil keputusan dari seminar Bahasa Nasional di Jakarta tentang bahasa daerah pada 23-28 februari 1975 (Moeljono.dkk 1986:2). Melihat fungsi dari bahasa daerah tersebut jelaslah bahwa penelitian yang berkaitan dengan bahasa- bahasa daerah yang mempunyai makna yang sangat penting bagi masyarakat dan bahasa itu sendiri.

Pengertian dan pemahaman bahasa mengacu pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya., peranan konteks sangat penting dalam ilmu bahasa. Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur” (via Cahyono, 2002:213). Penjelasan tersebut mengarah pragmatik pada aspek maknanya, yaitu maksud yang akan disampaikan penutur melalui hadirnya konteks.

Arti deiksis kini sudah semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu linguistik. Hal ini dapat terlihat dari tulisan-tulisan dalam karya sastra yang digunakan untuk menggambarkan fungsi deiksis persona dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan konteks dalam cerita – cerita masyarakat Pakpak.

Peristiwa yang dibicarakan dalam konteks ujaran akan berubah-ubah tergantung situasi ujarannya sendiri sehingga deiksis akan memiliki referen yang berubah-ubah atau berpindah-pindah. Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu pada hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya.

Sebagai alat komunikasi, bahasa diaplikasikan penggunaannya dalam bentuk cerita rakyat, apabila tidak terdapat referen ataupun deiksis maka terdapat kesulitan untuk memahami makna yang akan disampaikan pada cerita tersebut.

Deiksis yang memiliki peranan penting yaitu deiksis yang mengacu pada persona , waktu, tempat , sosial, wacana yang menjadi acuan penelitian.

Fenomena dalam beberapa Sastra lisan yang akan dilihat adalah , proses pemaknaan deiksis dalam setiap leksem yang atau frasa memiliki pemaknaan yang menarik untuk diteliti yang apakah dianggap unik dan menarik, tetapi juga peneliti akan menganalisis Sastra lisan tersebut melalui makna secara konotasi dan leksikal, tetapi penelitian ini akan menguatkan makna pada leksem bahasa Pakpak secara leksikal. Pada umumnya bahasa Pakpak khususnya dalam beberapa cerita rakyat akan masih sangat jarang diteliti oleh peneliti lainnya, karena bahasa yang digunakan banyak yang kurang mengerti terkecuali masyarakat Pakpak langsung ataupun orang yang berada dilingkungan sosial masyarakat Pakpak.

Dalam Bahasa Pakpak kata atau frase yang menunjukkan kontruksi deiktis atau penunjukan melalui bahasa, baik dalam bentuk kata atau frase. Penunjukan tersebut dapat diketahui berdasarkan penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks(pemahaman) yang sama. Seperti pada kalimat dibawah ini:

1. Naing ngo katena laus *misi*

Dia ingin pergi kesana

2. Nggo mulak ia *bari*

Udah pulang dia semalam

Sudah pulang dia semalam

3. Ulang tengen *mipodi*

Jangan- tengok- kebelakang

Jangan lihat kebelakang

Pada kalimat 1, 2 dan 3 diatas bentuk kata *misi* “ kesana” menunjuk kata tempat bias seperti rumah, taman, sekolah dan lain- lain. Kata *bari* menunjukkan kata “semalam” bisa berarti tadi malam, senin semalam ,selasa semalam. Frase pada kata *mipodi* menunjukkan adanya tempat dibelakang mungkin mengacu pada kandang, orang dan lain-lain. Penelitian ini menarik perhatian peneliti karena ingin mengetahui tentang makna yang terkandung dalam kalimat serta makna kata-kata tertentu yang menarik dalam bahasa Pakpak.

Penelitian dilakukan oleh Mustika dalam bahasa Rusia terdapat beberapa bentuk pronomina yang bisa menyatakan deiksis persona, yaitu pronomina persona, pronominal posesif. Penelitian yang dilakukan oleh Mustikaini menganalisis tentang novel “Antara Ayah dan Anak” mengkaji setiap kalimat yang ada dalam novel yang berhubungan dengan deiksis persona. Salah satu contoh adalah pronominal persona atau kata penunjuk orang pertama yang memiliki persamaan yang akan diteliti oleh peneliti saat ini, deiksis persona yang menjadi salah satu kajian yang akan dilakukan oleh penulis terhadap cerita -cerita rakyat Pakpak berupa bahasa Pakpak.

Penelitian yang relevan yang sudah pernah dilakukan orang lain adalah Deiksis Eksternal Bahasa Jawa dalam Tindak Tutur Komunikasi Lisan oleh Masyarakat Desa Mopuya oleh Ahmad Agus Rofii Penelitian ini menggunakan deiksis untuk mengkaji bahasa Jawa yang digunakan dalam masyarakat Desa

Mopuya. Adapun kajian ini meliputi: Deiksis persona pertama dalam bahasa Jawa, deiksis persona kedua dalam bahasa Jawa, deiksis persona ketiga dalam bahasa Jawa, deiksis ruang/tempat dalam bahasa Jawa , deiksis waktu dalam bahasa Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Agus Roffi memiliki beberapa yang sama dengan yang akan dilakukan oleh penulis, penelitian yang relevan akan menjadi sebuah acuan untuk meneliti jenis deiksis dalam sebuah cerita rakyat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dea Isgoentiarhasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada tiga jenis deiksis yang muncul dalam dua puluh enam data yang dianalisis, yaitu deiksis persona (*person deixis*) yang terbagi menjadi tiga yaitu deiksis persona orang pertama, deiksis persona orang kedua dan deiksis persona orang ketiga; deiksis tempat (*place deixis*) dan deiksis waktu (*time deixis*).

Sebuah kata atau frase yang deiktis memiliki makna yang beragam karena makna yang beragam itu tidak semua orang memahami kata atau frase yang deiktis tersebut. Hal itu terkait dengan aspek budaya penutur tersebut jika penutur dan pendengar berada pada konteks yang sama.

Bahasa Pakpak yang tercermin dalam Sastra lisan tersebut mempunyai jumlah penutur yang asli yang cukup besar serta mempunyai daerah pemakaian yang cukup luas pula. maka dari pandangan tersebut perlu untuk melakukan penelitian bahasa- bahasa daerah di Indonesia. Melalui bahasa lisan dan tulisan, misalnya pada cerita Sastra lisan . Sastra lisan tersebut sebagai cerita yang banyak diminati masyarakat luas maka peneliti akan mencari apakah ada deiksis baru atau tidak adanya deiksis dalam cerita tersebut. Oleh sebab itu perlu tindak lanjut untuk

menggali lebih banyak setiap aspek dan makna yang terdapat dalam bahasa Pakpak melalui penelitian yang berjudul: **Deiksis dalam Sastra Lisan Masyarakat Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat**

B. Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian perlu identifikasi masalah yang akan diteliti. Tujuannya supaya masalah dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi kesimpang siuran dan keaburan dalam membahas dan meneliti masalah yang di atas, deiksis dalam Sastra lisan masyarakat Pakpak dapat dilakukan dari berbagai aspek bentuk, makna, dan rujukannya. Masing-masing aspek tersebut dapat dirinci lebih khusus lagi, dari segi jenisnya yaitu 1) deiksis persona dan deiksis sosial, 2) deiksis ruang, 3) deiksis waktu, 4) pemaknaan deiksis dalam bahasa Pakpak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ingin diteliti masih luas. Jadi peneliti memfokuskan penelitian dengan batasan-batasan yaitu bentuk deiksis dan proses pemaknaan deiksis dalam bahasa Sastra lisan masyarakat Pakpak. Adapun jenis deiksis yang diteliti adalah deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu dan pemaknaan deiksis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Deiksis persona dan sosial yang terdapat dalam Sastra lisan masyarakat Pakpak?

2. Deiksis ruang/tempat yang terdapat dalam Sastra lisan masyarakat Pakpak ?
3. Deiksis waktu yang terdapat dalam Sastra lisan masyarakat Pakpak?
4. Makna Deiksis dalam Sastra lisan masyarakat Pakpak?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai hasil dalam sebuah penelitian tentu tujuan sebuah penelitian ada, dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan deiksis persona dan sosial Sastra lisan Pakpak
2. Mendeskripsikan deiksis ruang/tempat yang terdapat dalam Sastra lisan Pakpak
3. Mendeskripsikan deiksis waktu yang terdapat dalam Sastra lisan Pakpak
4. Mendeskripsikan pemaknaan deiksis dalam Sastra lisan Pakpak
5. Mendeskripsikan dan menuliskan beberapa Sastra lisan yang ada di masyarakat Pakpak dan menjadi tulisan cerita rakyat.

F. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat bagi bidang kesusastraan khususnya ilmu bahasa dan sastra. Dengan penelitian ini, dunia kesusastraan akan mendapat masukan pemikiran dari sisi pragmatik. Setelah penelitian ini selesai, diharapkan hasilnya bermanfaat dan bertujuan untuk :

- a) Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pendekatan pragmatik dan ilmu sastra.
- b) Menambah wawasan tentang bahasa Pakpak.
- c) Menambah pengetahuan tentang sastra melalui bentuk cerita rakyat dari Daerah Pakpak

b. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengenal cerita rakyat Pakpak secara luas dan tradisional.

G. Masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat

Mengejar ketertinggalannya dengan penduduk lainnya serta adanya aspirasi, keinginan dan tekad bulat dari masyarakat Pakpak Bharat untuk meningkatkan status daerahnya menjadi suatu Kabupaten dalam kerangka NKRI, dengan tujuan agar masyarakat Pakpak Bharat dapat memperjuangkan dan mengatur pembangunan masyarakat dan daerah, sesuai dengan aspirasinya untuk meningkatkan taraf hidup menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera merupakan dasar dari usul dibentuknya Kabupaten Pakpak Bharat.

Pakpak Bharat bukan wilayah baru. Kabupaten yang mengambil tiga kecamatan dari Dairi ini mengambil nama sub-Wilayah suku Pakpak. Sebelum Belanda masuk ke Pakpak /Dairi, suku yang penduduknya tersebar di Kabupaten

Pakpak Bharat, Aceh Selatan, dan Pakpak Bharat ini sudah mempunyai struktur pemerintahan tersendiri. Raja Ekuten atau Takal Aur bertindak sebagai pemimpin satu suak. Suku Pakpak terdiri atas lima suak, yaitu suak simsim, keppas, pegagan, boang, dan kelasen. Di bawah suak terdapat kuta (kampung) yang dipimpin oleh pertaki. Pada umumnya pertaki juga merupakan raja adat sekaligus sebagai panutan di kampungnya. Di setiap kuta ada sulang silima, sebagai pembantu pertaki yang terdiri dari perisang-isang, perekur-ekur, pertulan tengah, perpunca ndiadep, dan perbetekken. Meski struktur pemerintahan ini sudah tidak dipakai lagi, tetap dipertahankan sebagai sumber hukum adat budaya Pakpak.